

Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Webcourse Untuk mahasiswa Lamban Belajar di PGPAUD Universitas Hamzanwadi

Abdullah Muzakar¹, Baiq Shofa Ilhami², Heri Kuswanto³, Nur Adiyah Yuliastri⁴,
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4},

Email: abdullahmuzakar@hamzanwadi.ac.id, shofa.ilhami@gmail.com,
heriku@hamzanwadi.ac.id, yuliastrinuradiyah@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran inklusi untuk peserta didik disabilitas merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat penerapan pembelajaran Problem Based Learning terhadap mahasiswa disabilitas dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran kemampuan berbicara lanjut. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis pengembangan Borg & Gall dengan menggunakan 7 tahapan yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk dan ujicoba serta finalisasi. Hasil dari penelitian ini adalah Pendahuluan (Rasionalisasi inovasi, Model Problem Based Learning, Teori pendukung pengembangan model pembelajaran); Model pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (Kajian tentang pendekatan Problem Based Learning dan Komponen model pembelajaran); dan Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran problem learning (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) dilengkapi dengan video pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Selain itu juga proses pembelajarannya menghasilkan video pembelajaran sebagai output hasil kegiatan pembelajaran serta penggunaan pembelajaran dengan menggunakan Webcourse

Kata kunci: Lamban Belajar, Problem Based Learning, mahasiswa, Media, Webcourse

Abstract

Inclusive learning for students with disabilities is a must that must be done in learning. The purpose of this study is to look at the application of Problem Based Learning learning to students with physical disabilities and mild disabilities in the learning process especially in learning advanced speaking skills. The method used is to use the type of development Borg & Gall by using 7 stages which are divided into 3 parts, namely preliminary studies, product development and trials and finalization. The results of this study are Introduction (Rationalization of innovation, Problem Based Learning models, Supporting theories of learning model development); Learning model with agreement on Problem Based Learning (Problem Based Learning learning component and learning model component); and Instructions on the implementation of the learning problem learning model (Planning, Implementation, and Evaluation) equipped with videos of the implementation of learning activities. In addition, the learning process produces learning videos as a result of learning the activity.

Keywords: Slow learner, Problem Based Learning, students, Media, Webcourse

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa tiap warga negara berhak mendapat pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang berkebutuhan khusus atau disabilitas memiliki hak yang sama dengan anak normal pada umumnya. ABK dalam pendidikan inklusi memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas No 70 tahun 2009 pasal 1 bahwa Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan bakat yang istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan Bersama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dapat belajar Bersama-sama dengan anak yang normal.

(Supena, 2005) Anak berkebutuhan khusus atau disabilitas atau sering juga dikenal dengan sebutan anak luar biasa adalah mereka yang mengalami penyimpangan atau perbedaan secara signifikan dari keadaan orang pada umumnya (rata-rata), sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, supaya dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Di antara mereka, ada yang mengalami penyimpangan pada aspek fisik-motorik, intelektual, sosial dan atau emosi. (Sunusi, Soetjiningsih, & Kristijanto, 2018) Lamban Belajar (SLow Learner) merupakan salah satu jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus. Mereka mengalami hambatan atau keterbelakangan pada fungsi intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus (Suryani & Mumpuniarti, 2018). (Supena, 2005) Secara operasional, ada dua kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong Lamban Belajar (SLow Learner) yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata secara signifikan, yakni IQ di bawah 70 pada skala Wechsler, dan (2) rendahnya perilaku penyesuaian, baik terhadap tuntutan dirinya maupun lingkungan sosial, dan (3) fenomena-nya terjadi pada periode perkembangan yaitu usia di bawah 16 atau 18 tahun. Lamban Belajar (SLow Learner) adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Secara operasional, ada tiga kriteria utama yang sering dipakai oleh para ahli untuk menetapkan seseorang tergolong ke dalam kelompok anak Lamban Belajar (SLow Learner), yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, secara signifikan, (2) rendahnya perilaku penyesuaian diri, (3) terjadi pada usia perkembangan (Eggen & Kauchak, 2014).

Keterbatasan mental Lamban Belajar (Slow Learner) juga berakibat pada kemampuan kognitif. Kemampuan itu masih bisa dioptimalkan jika diberikan intervensi khusus. (Awalia, 2016) menemukan bahwa intervensi khusus pada Mahasiswa Disabilitas yang kecerdasan rendah dapat bermanfaat. Intervensi khusus ini terkait taraf usia mental yang dicapai lebih rendah dengan rerata Mahasiswa Disabilitas umumnya. Hal itu dalam pembelajaran lebih tepat dengan strategi pembelajaran melalui benda konkret dan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas pada saat keterampilan budidaya hortikultura dapat digunakan sebagai sarana mengoptimalkan kognitifnya, seperti hasil penelitian Wakiman dalam (Hidayah & Sujadi, 2014) yang menyebutkan suasana kelas yang menyenangkan dapat menimbulkan minat belajar

Salah satu permasalahan yang muncul adalah setiap peserta didik terutama dalam lingkup Pendidikan tinggi sering terdapat mahasiswa Disabilitas yang memiliki permasalahan dalam kondisi baik fisik maupun psikisnya. Permasalahan yang ada tersebut salah satunya adalah mahasiswa Disabilitas yang mengalami ringan yang dimana dalam posisi berjalan dan berdirinya mengalami permasalahan. Selain itu juga permasalahan lainnya adalah mahasiswa Disabilitas yang mengalami tersebut juga mengalami permasalahan tina grahita ringan dimana dalam berkomunikasi sulit untuk berbicara dan sering lama berpikir untuk berbicara. Oleh karena itu permasalahan tersebut kemudian membutuhkan solusi untuk proses mengatasi pembelajarannya tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode Problem Based Learning.

(Patnani, 2013) menjelaskan Mahasiswa Disabilitas adalah golongan yang sering disebut sebagai kaum intelektual. Hal ini dikarenakan mahasiswa Disabilitas memiliki keistimewaan yaitu berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, yang mungkin tidak dapat dinikmati oleh sebagian besar individu lainnya. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa Disabilitas diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kualitas intelektualnya. Menurut Azwar (2006), salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*Problem Based Learning*). Dengan demikian, seorang mahasiswa Disabilitas diharapkan memiliki kemampuan *Problem Based Learning* yang memadai, sehingga akan membantu mahasiswa Disabilitas dalam menyelesaikan persoalan akademik maupun non akademik. Selain itu, dengan kemampuan *Problem Based Learning* yang memadai akan memudahkan mahasiswa Disabilitas dalam menghadapi situasi kerja yang penuh dengan berbagai masalah yang harus diselesaikan.

Namun demikian, tampaknya kemampuan *Problem Based Learning* pada mahasiswa Disabilitas masih belum berkembang dengan optimal. kurangnya kemampuan *Problem Based Learning* pada mahasiswa Disabilitas juga ditunjukkan oleh adanya keluhan dari dunia kerja yang banyak mengeluhkan lulusan perguruan tinggi yang tampak tidak siap menghadapi dunia kerja dan masih sering bingung jika menghadapi masalah dan dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah dalam dunia kerja ini disebabkan kualitas lulusan perguruan tinggi yang dianggap kurang memadai dalam hal kemampuan berfikir divergen, yang sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah Problem atau masalah adalah satu hal yang mungkin tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Ketika apa yang diinginkan oleh seorang individu tidak tercapai, atau mengalami hambatan dalam pencapaiannya, maka ia dikatakan sedang menghadapi suatu masalah..

(Pratiwi & Hartosujono, 2017) seorang individu memiliki masalah ketika ia menginginkan sesuatu yang tidak dapat diperoleh atau tidak tersedia dalam waktu dekat. Sesuatu yang diinginkan itu dapat berupa objek yang spesifik, misalnya menjawab soal ataupun objek yang lebih umum, misalnya menulis naskah yang baik untuk dilombakan. Tindakan yang dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut dapat bervariasi mulai dari aktivitas fisik sampai aktivitas imajinasi masalah muncul ketika seorang individu berada dalam sebuah kondisi yang berbeda dengan kondisi yang diinginkan dan tidak ada kejelasan tentang pencapaian apa yang



diinginkannya tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang individu akan menghadapi masalah jika apa yang diharapkannya tidak

tercapai dan ia tidak memiliki kepastian apakah keinginannya itu dapat tercapai atau tidak. Jika seorang individu tidak tercapai keinginannya namun ia memiliki kepastian bahwa keinginannya akan tercapai, maka ia dikatakan tidak menghadapi masalah. Misalnya mahasiswa Disabilitas yang merasa lapar tadi memiliki kepastian bahwa hari ini temannya akan membawa nasi bungkus untuknya, maka kondisi lapar tadi tidak menjadi suatu masalah baginya. Masalah sebenarnya mempunyai manfaat dalam perkembangan manusia. (Susiana, 2012) mengemukakan teori perkembangan psikososial yang menyebutkan bahwa dalam setiap tahap perkembangannya manusia akan selalu dihadapkan pada krisis. Selanjutnya, keberhasilan dalam mengatasi krisis yang dihadapi pada akhirnya akan memberikan kesempatan pada setiap individu untuk berkembang, jika individu tersebut dapat mengatasi krisis dengan cara yang benar, dan sebaliknya, jika krisis tidak diatasi dengan benar, maka akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya dari seorang individu. Oleh karena itu kemampuan untuk menyelesaikan masalah sangat diperlukan bagi upaya pengembangan diri seorang individu. Dapat dikatakan jika seorang individu tidak belajar menyelesaikan masalah maka ia akan kehilangan kesempatan untuk belajar, maju dan berkembang.

Ormrod (2003), masalah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: Masalah yang dapat didefinisikan dengan jelas (*well defined problems*), yaitu masalah yang memiliki kejelasan atau kepastian dalam tujuan yang diinginkan, informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan jawaban benar atas masalah tersebut. Jenis masalah seperti ini contohnya adalah masalah-masalah yang terkait dengan perhitungan matematika, yang memiliki tujuan dan cara penyelesaian yang jelas. Individu yang mendapatkan kesempatan bersekolah biasanya sudah cukup terlatih untuk menyelesaikan jenis masalah seperti ini. 2) Masalah yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas (*ill defined problems*), yaitu masalah yang memiliki ketidakjelasan atau ketidakpastian dalam tujuan yang diinginkan, informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki berbagai kemungkinan jawaban atas masalah tersebut. Jenis masalah seperti ini banyak dialami terkait dengan kehidupan personal maupun sosial seorang individu. Seorang mahasiswa Disabilitas yang tidak termotivasi untuk kuliah padahal dia sudah memiliki fasilitas yang lengkap untuk kuliah, adalah sebuah contoh dari adanya masalah yang tidak memiliki kepastian tentang strategi yang dapat digunakan. Berbagai macam alternatif cara dan strategi dapat digunakan untuk memecahkan masalah ini. Seperti telah dijelaskan di atas, adanya masalah dalam kehidupan dikatakan memberi kontribusi terhadap perkembangan individu, namun tampaknya cukup banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Seringkali seorang individu mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah disebabkan karena ia tidak memahami dengan baik masalah yang sedang dihadapinya. Ibarat teknisi, ia tidak tahu kerusakan apa yang terjadi pada suatu mesin, sehingga tentunya ia juga tidak tahu bagaimana memperbaiki kerusakan tersebut. Oleh karena itu, perlu suatu kemampuan untuk memahami bagaimana cara menyelesaikan suatu permasalahan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Pengembangan inovasi pembelajaran untuk mahasiswa Disabilitas disabilitas adalah dengan menggunakan Model pengembangan tipe Borg and Gall Pengembangan ini prosesnya terdiri atas 10 tahapan yang disederhanakan menjadi 7 tahapan pengembangan. Tahap-tahap penelitian yang dikemukakan oleh Borg & Gall sebagai berikut (2003) :*Research and information collection* (penelitian dan pengumpulan informasi),*Planning* (perencanaan) Tahap ini, mulai menetapkan rancangan produk yang dikembangkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan melalui survey yang telah dilakukan oleh peneliti. Rancangan produk yang dikembangkan dalam pengembangan pembelajaran bagi mahasiswa Disabilitas disabilitas adalah model pembelajaran inovatif dengan hasil produk diantaranya adalah handout, video pembelajaran, metode pembelajaran dan bahan ajar, *Develop preliminary form of product* , *Preliminary Field Testing*, *Main product revision*, *Main field*, *Operational product revision*.

Pengembangan dalam hal ini digunakan sebagai prosedur untuk mengembangkan model penyelenggaraan pembelajaran yang dapat mengarahkan Mahasiswa Disabilitas disabilitas untuk menguasai kompetensi pembelajaran secara holistik dan memfasilitasi mahasiswa Disabilitas disabilitas dalam proses pembelajarannya. Produk yang dihasilkan berupa metode pembelajaran, perangkat pembelajaran, video pembelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Disabilitas-mahasiswa Disabilitas yang mengalami disabilitas ini. Selain itu, handout/bahan ajar juga digunakan dalam proses pembelajaran yang digunakan. Produk inovasi pembelajaran yang dihasilkan akan digunakan sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. berbasis kearifan lokal digunakan sebagai sarana untuk pendamping dalam melakukan pembelajaran yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan . Berdasarkan skema pengembangan Borg&Gall yang digunakan dalam proses kegiatan pengembangan pembelajaran untuk mahasiswa Disabilitas disabilitas, dapat disimpulkan menjadi 3 langkah umum, yaitu 1) studi pendahuluan, 2) proses pengembangan, dan 3) uji coba finalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap perancangan dihasilkan produk sebagai rancangan awal inovasi model pembelajaran yang akan dikembangkan. Hasil perancangan tersebut meliputi : deskripsi mata kuliah, perangkat pembelajaran, dan instrument-instrumen yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menghasilkan model dan perangkat pembelajaran yang valid, praktis dan efektif. Secara terperinci ketiga hasil rancangan tersebut dijelaskan sebagai berikut

Hasil perancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan meliputi Bab I. Pendahuluan (Rasionalisasi inovasi, Model Problem Based Learning , Teori pendukung pengembangan model pembelajaran); Bab. II. Model pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (Kajian tentang pendekatan Problem Based Learning dan Komponen model pembelajaran); dan Bab. III. Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran problem learning (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) dilengkapi dengan video pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.



Pada bagian pertama buku model yang telah dikembangkan menjelaskan tentang alasan empiris dan teoritis kenapa pengembangan model pembelajaran dilakukan, agar proses pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan dapat mengarahkan Mahasiswa Disabilitas dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan permasalahan Bahasa dan sastra Indonesia baik yang biasa ataupun yang telah dikembangkan terkait dengan kondisi lingkungannya.

Pada bagian kedua dijelaskan tentang konsep-konsep pendekatan Problem Based Learning agar pembaca dapat memahami lebih jelas tentang Problem Based Learning dan discovery learning itu sendiri, tahapan-tahapan penyelesaian masalah Bahasa dan sastra Indonesia terutama mata kuliah yang ada di Bahasa Indonesia yang perlu dipahami dalam menentukan penyelesaiannya, serta beberapa alternatif strategi penyelesaian masalah yang dijelaskan dalam strategi Problem Based Learning.

Pada bagian ketiga dijelaskan tentang petunjuk pelaksanaan model pembelajaran yang telah dikembangkan, mulai dari tahap perencanaan yaitu apa saja yang perlu diperhatikan pada saat akan merencanakan pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan dan juga penjelasan tentang evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan.

Dalam rancangannya, buku guru disusun meliputi penjelasan singkat tentang model pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan Problem Based Learning dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran. Penjelasan singkat model pembelajaran yang dikembangkan memberikan gambaran pada guru tentang landasan hukum perlunya terus berusaha meningkatkan proses belajar menjadi lebih baik serta alasan singkat pemilihan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa Disabilitas dalam menyelesaikan permasalahan Bahasa dan sastra Indonesia.

Petunjuk pelaksanaan pembelajaran pada buku guru menjelaskan tentang indikator yang ingin dicapai berdasarkan kompetensi dasar, penjelasan tentang aktivitas Mahasiswa Disabilitas dalam proses belajar mengajar, alokasi waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses belajar mengajar, dan penyelesaian permasalahan-permasalahan yang terdapat pada Lembar Kerja Mahasiswa Disabilitas. Komponen-komponen tersebut secara berulang dijelaskan pada setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan sebagai materi pelajaran pada setiap pertemuan.

Selain itu, produk yang dikembangkan adalah Video Pembelajaran inovasi model pembelajaran Problem Based Learning digunakan sebagai bahan bagi mahasiswa Disabilitas disabilitas yang digunakan sebagai sampel dalam proses inovasi tersebut. Modul pembelajaran berisi tentang materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan mata kuliah yang digunakan. Sedangkan inovasi pembelajaran digunakan adalah melalui video pembelajaran sebagai upaya proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan Problem Based Learning .

Uji coba model pembelajaran dapat dilaksanakan setelah dilakukan penilaian oleh expert judgement Yang terdiri dari ahli materi dan juga guru atau kepala sekolah dan juga guru partisipan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan draft model pembelajaran untuk dilakukan



proses validasi. Analisis masukan ahli di atas digunakan sebagai pedoman revisi draf awal produk. Hasil revisi dari draf awal model pembelajaran yaitu pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning . Beberapa masukan dari expert judgement dalam inovasi model Isi modul lebih menekankan tentang proses pembelajaran yang mengarah kepada mahasiswa Disabilitas disabilitas, Metode yang digunakan dalam model pembelajaran didasarkan atas proses pembelajaran, Sintaks model pembelajaran disesuaikan dengan RPS dan inovasi model pembelajaran yang dikembangkan. Penerapan pembelajaran nanti harus melihat kebutuhan dan permasalahan mahasiswa Disabilitas disabilitas yang digunakan sebagai sampel inovasi pembelajaran tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan analisis terlihat adanya persamaan dan perbedaan pada proses berpikir mahasiswa Lamban Belajar (SLOW Learner) ringan dalam memecahkan masalah. Dalam kategori menemukan dan menyusun masalah, persamaannya adalah ketika dihadapkan pada soal Mahasiswa Disabilitas memulainya dengan membaca soal, kemudian respon Mahasiswa Disabilitas diam dan melihat kembali soal, Mahasiswa Disabilitas menunggu arahan atas apa yang harus dikerjakan, Mahasiswa Disabilitas kesulitan menyebutkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan, Mahasiswa Disabilitas hanya mampu mengungkapkan sebagian informasi atas hal yang diketahui. Mahasiswa Disabilitas sama-sama butuh arahan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah atas hal yang ditanyakan, Dalam kategori menemukan dan menyusun masalah, dapat terlihat bahwa Mahasiswa Disabilitas tersebut mampu membaca dan mengkomunikasikan informasi dalam soal dengan bentuk ungkapannya secara verbal dan tertulis, Mahasiswa Disabilitas butuh arahan sehingga mampu menyusun strategi atas hal yang ditanya dengan mengkaitkan pada operasi hitung dan ada Mahasiswa Disabilitas yang kesulitan dengan mengungkapkan rencana penyelesaian yang kurang tepat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Mohammad Effendi dan organisasi *American Association on Mental Retardation/AAMR* (dalam Ilham Sunaryo dan Surtikanti, 2011: 57) mengatakan bahwa keterbelakangan mental menunjukkan dalam fungsi intelektual dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif, seperti komunikasi, merawat diri, keterampilan sosial, kesehatan, fungsi akademis (membaca, menulis, berhitung), pekerjaan, dll.

Dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah, persamaan Mahasiswa Disabilitas Lamban Belajar (SLOW Learner) adalah ketika melaksanakan proses diskusi. Mahasiswa Disabilitas butuh arahan ketika akan menyelesaikan permasalahan, karena kemampuannya yang terbatas dan cara berpikirnya secara kongkrit. kesulitan dengan melaksanakan strategi yang berbeda. Mahasiswa Disabilitas FT juga kurang teliti dalam menuliskan angka atas informasi dalam soal, sehingga hasil yang didapat kurang tepat dan terjadi kesalahan dalam perhitungan. Dalam Hal ini, untuk kategori mengembangkan strategi pemecahan masalah terbukti bahwa Mahasiswa Disabilitas Lamban Belajar (SLOW Learner) terlihat mampu dalam hal berhitung, dan Mahasiswa Disabilitas Lamban Belajar (SLOW Learner) tidak mampu memproses materi pembelajaran dalam waktu singkat dan butuh pendampingan ekstra dalam penerapannya

KESIMPULAN

Hasil perancangan model pembelajaran yang telah dikembangkan meliputi Bab I. Pendahuluan (Rasionalisasi inovasi, Model Problem Based Learning , Teori pendukung pengembangan model pembelajaran); Bab. II. Model pembelajaran dengan pendekatan Problem Based Learning (Kajian tentang pendekatan Problem Based Learning dan Komponen model pembelajaran); dan Bab. III. Petunjuk pelaksanaan model pembelajaran problem learning (Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi) dilengkapi dengan video pelaksanaan kegiatan pembelajarannya , produk yang dikembangkan adalah Video Pembelajaran inovasi model pembelajaran Problem Based Learning digunakan sebagai bahan bagi mahasiswa Disabilitas disabilitas yang digunakan sebagai sampel dalam proses inovasi tersebut. Modul pembelajaran berisi tentang materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan mata kuliah yang digunakan. Hasil revisi dari draf awal model pembelajaran yaitu pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning . Beberapa masukan dari expert judgement dalam inovasi model Isi modul lebih menekankan tentang proses pembelajaran yang mengarah kepada mahasiswa Disabilitas disabilitas, Metode yang digunakan dalam model pembelajaran didasarkan atas proses pembelajaran, Sintaks model pembelajaran disesuaikan dengan RPS dan inovasi model pembelajaran yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, H. R. (2016). Studi Deskriptif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Lamban Belajar (SLOW Learner) Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–16.
- Borg, W. (2017). R & Gall, Meredith, D. 1983. *Educational research: An introduction*.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. (2014). *Educational psychology* (Vol. 403). Prentice hall. (Terjemahan Pustaka Pelajar)
- Hidayah, M., & Sujadi, I. (2014). Proses Berpikir Siswa Lamban Belajar (SLOW Learner) Ringan, 4(1), 20–32.
- Lubis, A. M. (2016). Konseling Islami dan Problem Based Learning. *Ri'ayah: Journal of Social and Religious*, 1(02), 110-122.
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Based Learning pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Pratiwi, I., & Hartosujono, H. (2017). Resiliensi Pada Penyandang Non Bawaan. *Jurnal Spirits*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.30738/spirits.v5i1.1057>
- Sunusi, H. C., Soetjningsih, C. H., & Kristijanto, A. I. (2018). Picture Exchange Communication System (PECS) dan Communication Apprehension (CA) pada Remaja Lamban Belajar (SLOW Learner) Jenjang SD di SLBN Salatiga. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33607>
- Supena, A. (2005). Model Pendidikan Inklusif. *Parameter*, 29(2). <https://doi.org/doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018). Kekuatan Kognitif Siswa Lamban Belajar (SLOW



Learner) Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(2), 101. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i2.5760>

Susiana, E. (2012). IDEAL Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.15294/kreano.v1i2.1491>

Ulya, H. (2016). Profil kemampuan pemecahan masalah siswa bermotivasi belajar tinggi berdasarkan ideal Problem Based Learning. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).